

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Israel-Palestina merupakan salah satu masalah yang panjang dan rumit hingga menjadi perdebatan di dunia.¹ Konflik Israel dan Palestina ini sudah berawal sejak deklarasi berdirinya Israel pada 14 Mei 1948.² Serangan Hamas terhadap Israel yang terjadi pada tanggal 7 Oktober tahun 2023 telah mengakibatkan dampak yang luas secara sosial, politik, dan ekonomi baik di Gaza maupun Israel. Serangan ini dianggap sebagai tanggapan atas serangan dan tekanan Israel terhadap Palestina yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.³

Konflik yang berkepanjangan ini membatasi kemampuan aktor lokal di Palestina untuk memberikan tekanan langsung kepada Israel sebagai aktor dominan dalam konflik ini. Sehingga mereka mengandalkan jaringan transnasional untuk mendapatkan dukungan, yang selanjutnya akan memberi tekanan balik kepada Israel. Salah satu bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui kampanye boikot Israel. Tindakan menolak untuk menggunakan atau membeli sesuatu sebagai bentuk protes

¹ Mochammad Ra'afi Nur Azhami, Putri Adisha Nur Syafira, dan Muhammad Zaqi Muttaqin. "Konflik Israel-Palestina: Peran PBB Dan Pengaruh Pengakuan Palestina Sebagai Negara Pengamat." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 24, no. 2 (2024 September): 257.

² Misri A Muchsin. "PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 2015).

³ Irfan Setiawan. "Eskalasi Konflik Palestine-Israel Di Tahun 2023: Perspektif Kebijakan Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (June 19, 2024): 248–263.

dikenal sebagai boikot.⁴ Menolak untuk bekerja sama dengan perusahaan tertentu yang terkait juga merupakan cara lain untuk melakukan boikot. Salah satu kampanye boikot yang terkenal adalah Boycott, Divestment, and Sanctions (BDS) Movement. BDS Movement merupakan gerakan sosial global yang menyerukan boikot, divestasi, dan sanksi terhadap Israel.⁵

Lebih dari 170 organisasi masyarakat sipil Palestina termasuk serikat pekerja, jaringan pengungsi dan organisasi perempuan mengeluarkan sebuah seruan yang disebut "Call For BDS" pada Juli 2005. Mereka meminta dukungan internasional untuk memboikot dan menarik investasi dari Israel. Mereka juga meminta negara lain untuk menerapkan sanksi dan embargo terhadap Israel.⁶ BDS Movement mengklaim bahwa sejak awal tujuannya bukan untuk membantu warga Palestina secara langsung, tetapi untuk menciptakan lingkungan politik dan ekonomi global yang mendukung "pembebasan" untuk Palestina.⁷

BDS Movement memiliki jaringan di berbagai negara, yang ditandai dengan kehadiran akun media sosial resmi sebagai wadah kampanye dan koordinasi gerakan. Misalnya, di Malaysia terdapat "BDS Malaysia", di Indonesia ada "Gerakan BDS di Indonesia", serta di negara lain seperti Austria, Jerman, Italia, Kuwait, Maroko,

⁴ M Alfa Riski Mokobombang, Fitria Ayu Lestari Niu, dan Jamaludin Hasan. "Perilaku Boikot Dalam Perspektif Islam Serta Implementasinya Di Era Kontemporer" *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 3, No. 1 (2023): 88-95

⁵ Anisa Jaelani, dan Yustia Nursyifa. "Perilaku Konsumen Terhadap Boikot Produk Israel". *Karimah Tauhid* 3, no. 2 (February 2024): 2312–2327.

⁶ "What Is BDS?" BDS Movement. June 8, 2017. <https://bdsmovement.net/what-is-bds>. Diakses pada 14 November 2024.

⁷ Ellen Cannon. "The BDS and Anti-BDS Campaigns: Propaganda War vs. Legislative Interest-Group Articulation." *Jewish Political Studies Review* 30, no. January (2019).

Selandia Baru, Norwegia, dan Prancis juga memiliki akun atau organisasi yang secara aktif menjalankan kampanye boikot terhadap Israel. Kehadiran akun-akun ini menunjukkan bagaimana BDS Movement terorganisir secara global, memungkinkan berbagai kelompok di masing-masing negara untuk berjejaring dan memperkuat solidaritas terhadap perjuangan Palestina.⁸

BDS Movement yang dimulai sejak 2005 ini mengalami peningkatan signifikan seiring meningkatnya ketegangan konflik. Kampanye ini berfokus pada empat strategi utama, yaitu boikot konsumen terhadap merek yang terlibat (*consumer boycotts*), divestasi dari perusahaan yang mendukung pendudukan Israel (*divestments*), menekan institusi untuk mengakhiri keterlibatan mereka (*pressure*) dan boikot oleh masyarakat terhadap merek yang mendukung kekerasan Israel terhadap Palestina (*organic boycotts*).⁹ Sasaran *consumer boycotts* meliputi Siemens, Puma, AXA, Chevron, dan HP Inc. Sasaran divestasi yaitu Hyundai dan Volvo, Sasaran *pressure* yaitu Google, Amazon dan Walt Disney. Sasaran *organic boycotts* meliputi McDonald's, Burger King, Papa John's dan Pizza Hut.¹⁰ Melalui akun resminya di media sosial, BDS Movement secara aktif menyebarkan poster dan daftar produk atau perusahaan yang menjadi target boikot. Salah satu unggahan akun resmi BDS Movement di X pada 23

⁸“Join a BDS campaign” BDS Movement. Diakses pada 23 Februari 2025, <https://bdsmovement.net/get-involved/join-a-bds-campaign?country=All>.

⁹ Alia Chughtai, Mariam Ali and Delaney Nolan. “Boycotts and Protests – How Are People around the World Defying Israel?” Al Jazeera. December 15, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2023/12/15/boycotts-and-protests-how-are-people-around-the-world-defying-israel>.

¹⁰ Rindi Salsabilla. “Daftar Terbaru Perusahaan pro Israel Sasaran Boikot Versi BDS Movement.” CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240603132952-33-543356/daftar-terbaru-perusahaan-pro-israel-sasaran-boikot-versi-bds-movement>.

Oktober 2023 mencapai 16,3 juta *views*, 45 ribu *likes* dan 46 ribu *retweets* menunjukkan besarnya jangkauan dari kampanye ini.¹¹

BDS Movement, yang berakar di Palestina, memanfaatkan jaringan transnasionalnya untuk menciptakan mekanisme *boomerang pattern*. *Boomerang pattern* terjadi ketika aktor lokal memiliki keterbatasan dalam memberikan tekanan langsung mereka dapat menjalin kerja sama dengan aktor eksternal yang lebih berpengaruh, sehingga tekanan eksternal tersebut “kembali” mempengaruhi kebijakan pemerintah domestik. Dukungan dari berbagai organisasi global yang tergabung dalam jaringan BDS memungkinkan kampanye BDS yang dimulai di Palestina memberikan dampak signifikan terhadap tindakan dan kebijakan Israel secara internasional. Di antara negara-negara yang mendukung Palestina, Indonesia menjadi salah satu yang paling konsisten dalam menjalin hubungan politik yang erat dengan Palestina.¹²

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar, Indonesia menanggapi kekerasan tersebut dengan tegas melalui kecaman resmi pemerintah dan aksi solidaritas masyarakat. Pemerintah Indonesia secara tegas mengecam serangan Israel yang menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan penghancuran rumah sakit yang menjadi tempat perlindungan warga Palestina.¹³ Solidaritas Indonesia tercermin melalui Aksi Akbar Aliansi Rakyat Indonesia Bela Palestina yang

¹¹ BDS Movement, Twitter post, October 23, 2023 (08:21 p.m.), Diakses November 17, 2024, <https://x.com/BDSmovement/status/1716444736611872871>

¹² Fatkhiyatus Su'adah. "Boycott, Divestment, Sanctions (BDS) Movement of Israel Product: Indonesian Response to Palestinian-Israeli Conflict of Religious Moderation Perspective". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 1 (February 22, 2024): 140-151

¹³ Indah Maha Sari, Tengku Fadillah Hasifa, dan Nur Dahlia. "DAMPAK GERAKAN BDS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. SARIMELATI KENCANA, TBK". *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 4, no. 4 (January 7, 2025): 867-872.

diselenggarakan pada 11 November 2023. Pada hari yang sama, MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 yang mengharamkan pembelian produk dari perusahaan pendukung agresi Israel dan mewajibkan dukungan bagi perjuangan kemerdekaan Palestina, sehingga semakin memperkuat gerakan BDS di Indonesia.¹⁴

Karena Palestina masih berada di bawah pendudukan, aktor-aktor lokal di wilayah tersebut terbatas dalam mengubah kebijakan Israel. Sehingga, BDS Movement menggunakan mekanisme *boomerang pattern* untuk menggalang dukungan transnasional dan memberikan tekanan politik kepada Israel. Indonesia, sebagai bagian dari jaringan advokasi transnasional memainkan peran penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana BDS Movement menggunakan mekanisme *boomerang pattern* melalui peran aktor-aktor di Indonesia untuk mendukung Palestina. Penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam studi hubungan internasional mengenai pengaruh gerakan sosial global dalam mengubah dinamika kekuasaan dan kebijakan melalui mekanisme *boomerang pattern*.

¹⁴ MUI. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 83 Tahun 2023 Tentang Hukum Dukungan Terhadap Perjuangan Palestina." <https://Mui.or.Id/>, 2023, 1–9. <https://mui.or.id/baca/berita/keluarkan-fatwa-terbaru-mui-imbau-umat-islam-berhenti-konsumsi-produk-perusahaan-pendukung-israel>. Diakses pada 2 Februari 2025

1.2 Rumusan Masalah

Konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan telah mendorong munculnya gerakan solidaritas internasional, salah satunya BDS Movement. Karena keterbatasan yang dihadapi oleh aktor lokal di Palestina untuk memberikan tekanan langsung, mereka mengandalkan jaringan transnasional untuk memberikan tekanan kepada Israel. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim dan pendukung utama Palestina, turut berperan sebagai bagian penting dari jaringan advokasi transnasional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* dalam memperkuat dukungan transnasional di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh peneliti adalah “Bagaimana strategi BDS Movement melalui *boomerang pattern* untuk dukungan transnasional di Indonesia?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi BDS Movement melalui *boomerang pattern* untuk dukungan transnasional di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu:

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini ke depannya diharapkan bisa menambah perspektif dan wawasan dalam Studi Hubungan Internasional khususnya dalam memahami bagaimana Indonesia dan aktor-aktor di dalamnya

sebagai bagian dari jaringan transnasional, berperan dalam memperkuat dukungan terhadap BDS Movement dan menciptakan *boomerang pattern*.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian mengenai jaringan advokasi transnasional dan strategi mobilisasi gerakan sosial dalam konteks solidaritas global terhadap Palestina

2. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini, di kemudian harinya dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berharga. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik dengan studi tentang gerakan sosial global dan strategi kampanye global. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi aktivis, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok advokasi dalam merancang strategi kampanye yang lebih efektif dalam memobilisasi dukungan, memperluas jangkauan, serta meningkatkan dampak gerakan sosial global.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan sejumlah referensi yang relevan dengan topik penelitian untuk digunakan dalam memperluas ruang lingkup penelitian ini. Beberapa referensi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Literatur pertama yaitu “*BDS as the baseline of solidarity: toward a model of co-struggling with Palestinians in their movement for justice and liberation*” oleh Ramah Awad.¹⁵ Penulis memberikan penjelasan singkat mengenai perkembangan

¹⁵ Ramah Awad. “BDS as the Baseline of Solidarity: Toward a Model of Co-Struggling with Palestinians in Their Movement for Justice and Liberation.” *Human Geography* 14, no. 3 (November 2020.): 362–73.

BDS Movement dalam mendukung gerakan solidaritas Palestina. BDS Movement berhasil meningkatkan perhatian global pada isu Palestina, mengubah wacana publik, dan menciptakan peluang advokasi di tingkat lokal hingga nasional. Meskipun demikian, gerakan ini menghadapi tantangan, seperti kebijakan pemerintah yang menentang BDS dan kurangnya pemahaman publik terhadap kompleksitas isu Palestina. Di sisi lain, BDS Movement telah meningkatkan kesadaran tentang hak asasi manusia dan hukum internasional, khususnya terhadap isu yang terjadi di Palestina. Artikel ini membantu penulis memahami berbagai strategi yang telah digunakan oleh gerakan solidaritas internasional khususnya BDS Movement untuk mendukung perjuangan Palestina dan memberikan wawasan tentang bagaimana gerakan ini dapat menginspirasi dukungan lebih lanjut bagi hak dan aspirasi nasional Palestina.

Selanjutnya, studi pustaka yang kedua berjudul “*Military Activism in Malaysia and Its Boycott Towards McDonald’s Malaysia: A Case Study of Palestine-Israel Conflict*” oleh Muhammad Amirul Abrar Abdullah.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang bagaimana militerisme dan aktivisme masyarakat di Malaysia telah mempengaruhi perilaku konsumen, terutama dalam konteks pemboikotan terhadap McDonald’s Malaysia terkait konflik Palestina-Israel. Penulis menganalisis faktor-faktor yang memotivasi pemboikotan terhadap McDonald’s di Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan naratif, yang mencakup periode

¹⁶ Muhammad Amirul Abrar Abdullah. "Military Activism in Malaysia and Its Boycott Towards McDonald’s Malaysia: A Case Study of Palestine-Israel Conflict." *Journal of Media and Information Warfare* 17, no. 1 (April 2024): 105-117.

2014 hingga 2023, ketika seruan untuk memboikot McDonald's semakin berkembang sebagai bagian dari aktivisme militer di Malaysia.

Penelitian ini menemukan bahwa pemboikotan terhadap McDonald's Malaysia dipengaruhi oleh motivasi agama, kemanusiaan, dan keadilan, serta tekanan sosial. Faktor agama sangat kuat karena Palestina dianggap sebagai tanah suci dalam Islam, sementara keadilan sosial dan kemanusiaan juga mendorong banyak orang untuk ikut serta dalam boikot tersebut, menyusul banyaknya korban di Palestina. Sebagai contoh, McDonald's Malaysia menghadapi penurunan jumlah pengunjung, di mana beberapa restoran hanya menerima kurang dari 10 pelanggan dalam satu waktu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor motivasi tersebut tidak hanya bersifat lokal, tetapi mencakup dimensi global terkait penolakan terhadap Israel dan Zionisme.

Penelitian ini menyoroti bagaimana media sosial dan pernyataan publik menjadi sarana penting dalam menyebarkan seruan boikot. Beberapa upaya yang dilakukan oleh McDonald's Malaysia untuk menangani situasi ini, seperti klarifikasi dan edukasi publik, ternyata tidak dapat sepenuhnya mengubah persepsi masyarakat. Meskipun pihak McDonald's telah berusaha untuk menjelaskan posisinya, masyarakat Malaysia tetap menganggap bahwa merek tersebut berhubungan erat dengan Israel, yang memicu lebih banyak pemboikotan. Abdullah menegaskan bahwa meskipun McDonald's Malaysia berusaha menjauhkan diri dari McDonald's Corporation dan entitas terkait Israel, mereka menghadapi tantangan besar dalam mengubah citra mereka di mata publik Malaysia.

Abdullah juga mencatat bahwa tekanan sosial dan keinginan untuk menunjukkan solidaritas dengan perjuangan Palestina menjadi faktor penentu yang mendorong orang-orang untuk bergabung dalam aktivisme ini. Bahkan mereka yang pada awalnya tidak terlibat dalam isu Palestina akhirnya merasa tertekan untuk tidak mengunjungi McDonald's, karena takut dicap tidak loyal terhadap prinsip-prinsip agama, kemanusiaan, dan keadilan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana aksi boikot ini berkembang menjadi fenomena sosial yang lebih besar, di mana keterlibatan individu dalam boikot dapat mempengaruhi norma sosial di masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana konflik Palestina-Israel mempengaruhi perilaku konsumen di Malaysia, dan bagaimana faktor agama dan sosial membentuk gerakan boikot sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina.

Studi pustaka yang ketiga berjudul *“BDS Movement in Ethical Consumption for Masalahah Based on Fatwa MUI No. 83 of 2023”* oleh Anni Muslimah Purnamawati.¹⁷ Artikel ini membahas penerapan Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan untuk mendukung perjuangan Palestina melawan agresi Israel, serta dampaknya terhadap konsumerisme etis di Indonesia. Gerakan BDS ini semakin populer setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa No. 83 tahun 2023 yang menyatakan bahwa mendukung agresi Israel terhadap Palestina adalah haram. Dalam penelitian ini, BDS dilihat dari sudut

¹⁷ Anni Muslimah Purnamawati. “BDS Movement in Ethical Consumption for Masalahah Based on Fatwa MUI No. 83 of 2023”. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 6, no. 1 (June 30, 2024): 42-64.

pandang konsumsi etis dan masalah-masalah yang muncul terkait implementasi fatwa tersebut di masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa gerakan BDS terbesar di Indonesia ditandai dengan boikot produk-produk yang terkait dengan Israel, terutama dalam sektor barang konsumsi, makanan dan minuman, serta restoran cepat saji. Para pelaku bisnis cenderung memilih untuk tidak menjual produk yang terkait dengan Israel atau mengembalikannya ke pemasok, sementara konsumen aktif dalam menyuarakan boikot ini meski terkadang kesulitan mendapatkan informasi yang valid mengenai produk yang harus diboikot. Sementara itu, akademisi memandang gerakan BDS ini sebagai momentum positif yang mendorong peningkatan penggunaan produk lokal sebagai pengganti produk yang biasanya diproduksi oleh perusahaan-perusahaan besar yang terafiliasi dengan Israel.

Selain itu, gerakan BDS ini juga menciptakan kesadaran konsumen tentang pentingnya memilih produk dengan bijak. Konsumen menjadi lebih cerdas dan menunjukkan kedewasaan dalam berbelanja, dengan memperhatikan efek samping dari kontribusi perusahaan terhadap krisis kemanusiaan di Palestina. Dalam hal ini, nilai konsistensi dalam boikot dianggap penting agar konsumen tidak merasa bersalah ketika mengonsumsi produk yang tidak sesuai dengan prinsip etika mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan kepada peneliti mengenai bagaimana BDS Movement dapat berfungsi sebagai bentuk advokasi global yang menggerakkan masyarakat untuk bertindak dengan cara yang etis dalam konteks konsumsi. Lebih khusus lagi, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran Fatwa MUI No.

83 Tahun 2023 dalam membentuk landasan hukum dan moral untuk mendukung gerakan BDS di Indonesia.

Kajian pustaka yang keempat yaitu adalah artikel jurnal dengan judul “*Hashtag activism: social media and the #FreeYouth protests in Thailand*” oleh Aim Sinpeng.¹⁸ Tulisan ini membahas fenomena penggunaan kampanye #FreeYouth di Twitter sebagai alat untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Thailand, khususnya terhadap Perdana Menteri Prayuth Chan O-cha dan sistem yang dianggap otoriter. Kampanye ini dimulai sebagai gerakan akar rumput yang dipimpin oleh dua aktivis muda, Ford dan James, dan berkembang menjadi salah satu kampanye politik paling viral di media sosial Thailand pada tahun 2020. Sinpeng mengidentifikasi beberapa alasan utama pengguna Twitter ikut berpartisipasi dalam kampanye ini seperti menyuarakan keluhan pribadi terkait hak demokrasi, hak-hak kaum muda, sistem pendidikan yang tidak adil, serta kritik terhadap pemerintah. Selain itu, kampanye ini juga menunjukkan bagaimana Twitter berfungsi sebagai ruang untuk menyebarkan informasi, mengorganisir protes, dan membangun solidaritas di kalangan pemuda Thailand.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana sebuah kampanye hashtag dapat berkembang menjadi gerakan sosial global dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan, mengorganisir aksi, dan membentuk jaringan yang menghubungkan individu-individu dengan berbagai latar belakang. Kampanye

¹⁸ Aim Sinpeng. “Hashtag activism: social media and the #FreeYouth protests in Thailand” *Critical Asian Studies*, 53(2), 192–205. (2021)

#FreeYouth menunjukkan bagaimana platform media sosial dapat digunakan untuk memperkuat gerakan sosial global sekaligus menunjukkan tantangan apa saja yang muncul seiring dengan berkembangnya ukuran gerakan sosial yang semakin besar dan terfragmentasi. Peneliti dapat menggunakan tulisan ini untuk memahami bagaimana hashtag kampanye di Twitter dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat global tentang isu-isu sosial atau politik tertentu.

Sumber referensi yang terakhir berjudul “*Me Too as Transnational Advocacy Networks: The Case of Anti-Sexual Violence Movement in Indonesia*” oleh Karina Utami Dewi, Hangga Fathana dan Masitoh Nur Rohma.¹⁹ Dalam tulisannya, penulis membahas tentang peran aktivisme digital melalui media sosial, khususnya *hashtag activism* seperti *#MeToo*, dalam memperjuangkan isu-isu sosial terkait kekerasan seksual. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana gerakan *#MeToo* yang awalnya diperkenalkan oleh Tarana Burke pada 2006 sebagai bentuk empati terhadap korban kekerasan seksual, berkembang menjadi gerakan global yang menuntut keadilan bagi korban. Gerakan ini mulai viral pada 2017 ketika banyak korban, termasuk aktris Hollywood, berbicara tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser Harvey Weinstein. Gerakan ini tidak hanya berdampak di Amerika Serikat, tetapi juga menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, gerakan serupa muncul pada akhir 2018 melalui hashtag *#KitaAgni*, yang dipicu oleh kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang

¹⁹ Karina Utami Dewi, Hangga Fathana, and Masitoh Nur Rohma. 2023. “Me Too as Transnational Advocacy Networks: The Case of Anti-Sexual Violence Movement in Indonesia.” *Journal of ASEAN Studies/JAS : Journal of Asean Studies* 11, no. 2 (November). <https://doi.org/10.21512/jas.v11i2.8858>.

mahasiswa terhadap rekannya di universitas terkemuka. Kasus ini menjadi viral setelah terungkapnya rincian kejadian tersebut di situs universitas, yang memicu diskusi kontroversial di media sosial. Penulis menggarisbawahi bagaimana gerakan ini di Indonesia turut memanfaatkan kekuatan media sosial untuk menyebarkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan memperjuangkan perubahan kebijakan, seperti ratifikasi RUU PKS.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya jaringan advokasi transnasional dalam menghubungkan gerakan lokal dengan gerakan global. Dalam konteks *#MeToo*, penulis menunjukkan bagaimana *boomerang pattern* terjadi ketika gerakan ini menyebar ke luar negeri dan mempengaruhi kebijakan domestik, seperti upaya untuk meratifikasi RUU PKS di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menguraikan berbagai taktik yang digunakan dalam jaringan advokasi transnasional, seperti politik informasi, politik simbolik, politik leverage, dan politik akuntabilitas. Penelitian ini memperkaya pemahaman peneliti mengenai bagaimana gerakan global, seperti *#MeToo* dapat berinteraksi dengan jaringan advokasi lokal dan mempengaruhi perubahan kebijakan di tingkat domestik.

Namun, sampai penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan literatur yang secara khusus membahas bagaimana strategi BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* dalam memperkuat dukungan transnasional di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan menambah literatur penting dalam Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang membahas bagaimana gerakan sosial, seperti

BDS, menggunakan strategi kampanye global untuk memperkuat dukungan terhadap tujuan mereka.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Transnational Advocacy Network

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Transnational Advocacy Networks* Oleh Margaret Keck dan Kathryn Sikkink dalam bukunya yang berjudul *Activist Beyond Borders: Advocacy Network in International Politics* (1998). Menurut Keck dan Sikkink, TANs adalah jaringan yang tersusun atas berbagai organisasi dan individu yang memiliki nilai-nilai, ide, dan prinsip yang sama, dengan tujuan mengangkat isu, permasalahan, atau norma tertentu guna mendorong terjadinya perubahan kebijakan.²⁰ Jaringan ini berperan penting dalam mengintegrasikan norma sosial dan budaya yang mendukung proses integrasi baik di tingkat regional maupun internasional. Karakteristik utama TANs meliputi sifatnya yang tidak memaksa, adanya relasi timbal balik, serta pola komunikasi horizontal.

Penyampaian aspirasi oleh kelompok advokasi tidak selalu diterima dengan mudah oleh aktor-aktor besar seperti negara. Ketika akses komunikasi antara aktor domestik, seperti NGO lokal, dan pemerintah mengalami hambatan, dukungan dari jaringan internasional menjadi penting. Hambatan ini mendorong terbentuknya *boomerang pattern*, yaitu mekanisme di mana NGO lokal yang mengalami penolakan mencari dukungan dari NGO internasional, organisasi antar-pemerintah (IGO), atau

²⁰ Margaret Keck and Kathryn Sikkink, *Activists beyond Borders*, Cornell University Press, (1998) Hal 9.

jaringan advokasi global untuk memberikan tekanan kepada pemerintah domestik agar mengadopsi kebijakan tertentu.

Dalam TANS, pengaruh yang dimiliki aktor-aktornya tidak bergantung pada kekuatan fisik seperti militer atau ekonomi, melainkan pada kemampuan mereka dalam membangun opini publik dan memengaruhi kebijakan. Aktor dalam TANS terdiri dari berbagai elemen, termasuk NGO domestik dan internasional (INGO), gerakan sosial, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku bisnis, akademisi, serta organisasi regional dan antar-pemerintah.²¹ Tidak semua aktor ini harus terlibat dalam setiap jaringan advokasi; dalam banyak kasus, hanya beberapa aktor yang bekerja sama untuk memperjuangkan suatu isu. Pemerintah, organisasi advokasi, dan gerakan sosial lokal sering kali menjadi elemen paling berpengaruh dalam jaringan ini.

Upaya advokasi dalam TANS tidak hanya berakhir pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada perubahan dalam basis kelembagaan dan kampanye yang mereka jalankan. TANS memiliki keunikan sebagai jaringan yang disusun untuk mempromosikan ide, norma, dan prinsip, serta seringkali melibatkan individu untuk mendukung perubahan kebijakan. Menurut Keck dan Sikkink, terdapat empat strategi utama yang digunakan TANS untuk mencapai tujuan mereka yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.²²

²¹ Margaret Keck and Kathryn Sikkink, *Activists beyond Borders*, Cornell University Press, (1998), Hal 9.

²² Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Transnational advocacy networks in international and regional politics," Blackwell Publishers, (1999): 95

Information politics adalah strategi yang bertujuan menyebarkan informasi secara cepat dan akurat untuk menciptakan dampak politis yang signifikan. Informasi tersebut disalurkan melalui berbagai media seperti telepon, surel, surat kabar, pamflet, dan internet, yang memungkinkan penyebaran data secara luas. Aktivis memanfaatkan kesaksian dan fakta yang dikomunikasikan melalui berbagai saluran guna memotivasi perubahan kebijakan, sementara media memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pesan-pesan tersebut kepada audiens yang lebih luas.

Symbolic politics, yaitu kemampuan mengadvokasi suatu isu melalui simbol, tindakan, atau cerita yang relevan dengan situasi yang ada untuk memengaruhi audiens dari jarak jauh. Penggunaan peristiwa simbolik yang kuat ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan. Peristiwa simbolik, baik satu peristiwa besar maupun gabungan beberapa peristiwa, dapat mengubah pandangan publik dan memperkuat gerakan sosial, seperti yang terlihat pada berbagai isu, dari hak-hak pribumi hingga isu lingkungan.

Leverage politics, yaitu strategi TANs untuk memanfaatkan aktor-aktor dengan sumber daya lebih besar untuk menekan pihak yang melanggar norma. Dalam jaringan advokasi terdapat dua jenis *leverage*: material dan moral. *Leverage material* menghubungkan isu dengan hal-hal yang bernilai seperti uang atau prestise, sedangkan *leverage moral* berfokus pada memobilisasi rasa malu untuk mengubah perilaku negara atau aktor kuat. Untuk mempengaruhi kebijakan, jaringan harus menggunakan kedua jenis leverage ini dengan efektif guna memengaruhi perubahan dalam masyarakat, sehingga memperkuat gerakan.

Accountability politics, yaitu usaha untuk memberdayakan aktor-aktor utama dalam mengawasi pemerintah agar bertindak sesuai dengan kebijakan yang diharapkan. Jaringan menggunakan informasi untuk mengungkapkan ketidaksesuaian antara janji dan praktik, dengan tujuan mendorong perubahan kebijakan atau perilaku. Meskipun mekanisme hukum ada, efektivitasnya sangat bergantung pada kecepatan dan aksesibilitas sistem peradilan di setiap negara.

Boomerang pattern merupakan strategi dalam TANs yang memungkinkan kelompok advokasi memperoleh dukungan eksternal untuk menekan pemerintah domestik yang menolak aspirasi mereka. Model ini sering diterapkan dalam isu-isu yang melibatkan hak asasi manusia, lingkungan, atau hak masyarakat adat.²³ Tekanan eksternal yang diteruskan melalui jaringan transnasional "kembali" kepada pemerintah domestik dalam bentuk tuntutan untuk mengubah perilaku atau kebijakan yang dianggap melanggar hak atau norma. Proses ini membuka kembali ruang gerak bagi kelompok lokal untuk menyuarakan tuntutan mereka yang sebelumnya terhambat.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan pola bumerang meliputi kredibilitas dan kecepatan mobilisasi informasi, tingkat kepercayaan antara aktor dalam jaringan, serta pengalaman dan kemampuan politik para "pengusaha" advokasi yang memimpin inisiasi jaringan. Pola bumerang ini paling sering terlihat dalam kampanye hak asasi manusia, hak masyarakat adat, dan isu lingkungan, di mana pemerintah sebagai pelanggar hak tidak responsif terhadap tuntutan melalui mekanisme domestik.

²³ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Transnational advocacy networks in international and regional politics," Blackwell Publishers, (1999): 93

Boomerang pattern tetap dapat terjadi meskipun strategi-strategi dalam kerangka TANS belum dijalankan secara optimal. Kombinasi strategi yang terbatas pun masih mampu menciptakan bentuk tekanan, terutama ketika didukung oleh responsivitas aktor internasional, konteks politik domestik yang rentan terhadap tekanan luar, serta peluang berkembangnya gerakan secara bertahap. Keberhasilan boomerang pattern tidak semata ditentukan oleh kelengkapan atau kekuatan penerapan strategi TAN melainkan juga oleh karakter jaringan TAN itu sendiri, kondisi aktor yang menjadi target, dan situasi politik yang melingkupinya. Meskipun dalam banyak kasus pola ini dikaitkan dengan konteks represif atau tertutup, Keck dan Sikkink juga memberikan ruang interpretasi bahwa boomerang pattern dapat muncul akibat lemahnya kapasitas politik aktor lokal. Sehingga, *boomerang pattern* tidak bergantung secara kaku pada keberhasilan penerapan semua strategi TAN, melainkan pada ketidakmampuan aktor lokal untuk menghasilkan perubahan melalui saluran domestik, tekanan eksternal tetap dapat muncul dan memberikan pengaruh, meskipun dampaknya bersifat terbatas.²⁴

Boomerang pattern dapat mengalami adaptasi dalam situasi di mana aktor domestik tidak memiliki akses penuh terhadap struktur pemerintahan, sehingga tekanan transnasional memainkan peran lebih dominan dalam memengaruhi kebijakan negara yang menjadi target advokasi. Dalam beberapa kasus, pola ini tidak selalu mengikuti skema klasik, di mana aktor domestik menekan pemerintahnya sendiri.

²⁴ Margaret Keck and Kathryn Sikkink, *Activists beyond Borders*, Cornell University Press, (1998), Hal 148.

Sebaliknya, tekanan dapat diarahkan kepada entitas lain yang memiliki kendali atas kebijakan dan kondisi politik di suatu wilayah seperti BDS Movement yang tidak menekan Otoritas Palestina, melainkan Israel sebagai entitas pendudukan. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa pola bumerang dalam BDS Movement tidak sepenuhnya identik dengan apa yang dikemukakan Keck dan Sikkink. Sehingga penggunaan *boomerang pattern* dalam konsep ini merupakan hasil eksperimen konseptual yang bersifat adaptif. Peneliti secara sadar melakukan reinterpretasi atas konsep tersebut guna menyesuaikan dengan dinamika gerakan sosial transnasional yang lebih kontemporer serta konteks khusus yang dianalisis dalam studi ini. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau mengubah kerangka asli yang ditawarkan Keck dan Sikkink, melainkan untuk mengeksplorasi kemungkinan aplikatifnya dalam kasus-kasus yang tidak persis serupa dengan model ideal. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan terbuka terhadap kritik, serta diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam memperluas pemahaman atas fleksibilitas konsep *boomerang pattern* dalam studi hubungan internasional dan gerakan sosial global.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Di dalam kerangka penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pemahaman melalui pengamatan pada

kata-kata, tindakan, dan catatan orang.²⁵ Penelitian deskriptif analitis digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan bagaimana strategi BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* dalam memperkuat dukungan transnasional di Indonesia secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik mengenai permasalahan yang diteliti, penelitian ini menetapkan batasan waktu yang jelas, yakni dari tahun 2023 hingga tahun 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada kenyataan bahwa periode tersebut mencerminkan momen-momen krusial dalam kampanye boikot produk pro-Israel, yang menunjukkan dampak signifikan terhadap masyarakat Indonesia, baik dalam hal respons terhadap seruan boikot maupun dalam perubahan perilaku konsumen. Selain itu, popularitas BDS Movement di Indonesia baru mulai muncul tahun 2023.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam kerangka penelitian, variabel dependen, atau unit analisis, menurut Mochtar Mas'ood, adalah objek yang perilakunya akan dideskripsikan dan dijelaskan.²⁶ Dalam penelitian kali ini, unit analisis yang menjadi fokus peneliti adalah strategi BDS Movement melalui *boomerang pattern*. Sementara itu unit eksplanasi diartikan sebagai variabel independen yang dianggap sebagai unit atau masalah yang akan terlibat yang

²⁵ Maykut, P., & Morehouse, R. (n.d.). *Beginning Qualitative Research: A Philosophic and Practical Guide*.

²⁶ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990) 39.

mempengaruhi unit analisis.²⁷ Unit eksplanasi yang dipertimbangkan adalah Indonesia yang mencakup keterlibatan masyarakat sipil, organisasi, dan aktor-aktor lain yang ada di Indonesia dalam memperkuat dukungan BDS Movement terhadap Palestina. Tingkat analisis adalah tingkatan objek atau unit yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian.²⁸ Tingkat analisis yang dipilih peneliti adalah tingkat kelompok karena berfokus pada peran masyarakat sipil Indonesia sebagai bagian dari jaringan advokasi transnasional dalam mendukung gerakan BDS.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka atau *library research* yang relevan untuk mendukung analisis masalah yang diangkat. Studi pustaka tersebut mencakup pengumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, surat kabar, website resmi BDS Movement dan dokumen publikasi lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian sumber empiris meliputi BDS Movement, *boomerang pattern*, solidaritas global terhadap Palestina, kampanye boikot Israel, hubungan Indonesia-Palestina, serta hal yang dirasa dapat mendukung penemuan data yang sesuai. Kata kunci ini membantu peneliti menemukan referensi yang relevan untuk memahami bagaimana strategi BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* dalam memperkuat dukungan transnasional di Indonesia.

²⁷ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990) 39.

²⁸ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990) 40.

Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari akun media sosial resmi BDS Movement di Indonesia, seperti Instagram dan X. Penelitian ini juga akan melibatkan pemantauan akun *base* di X sebagai sumber data publik seperti @tanyakanrl, @tanyarlfes dan @convomf. Meskipun akun *base* bukan merupakan akun resmi, namun akun-akun tersebut dapat digunakan peneliti untuk mengidentifikasi persepsi, opini serta reaksi masyarakat Indonesia terhadap isu boikot yang diusung oleh BDS Movement.

Peneliti juga mengumpulkan informasi dari berbagai media online yang relevan dengan topik kampanye BDS dan respons masyarakat Indonesia. Selain itu, penulis juga memanfaatkan portal berita seperti CNN, CNBC, Al Jazeera, dan sumber lainnya. Di samping itu, penulis juga menggunakan karya ilmiah seperti skripsi dan tesis yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang terpercaya. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dikategorikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan yang muncul di dalam kelompok data tersebut. Data akan dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan, kemudian disusun dan dirumuskan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian, berdasarkan data yang telah diproses dan dianalisis oleh peneliti.²⁹

²⁹ Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* 3e, Sage Publication Inc, California, 1999, hal. 150.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, tidak berdasarkan urutan yang kaku. Data dapat dikumpulkan secara bersamaan dari berbagai sumber yang relevan seperti informasi mengenai bagaimana mekanisme *boomerang pattern* diterapkan oleh BDS Movement untuk dukungan transnasional melalui Indonesia, kontribusi masyarakat sipil Indonesia dalam kampanye BDS Movement, serta penggunaan media sosial sebagai alat untuk memobilisasi dukungan internasional terhadap gerakan ini.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan dan mengidentifikasi data untuk melihat indikator-indikator yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang telah terklasifikasi kemudian dirumuskan dan dianalisis dengan menggunakan konsep yang ada dalam kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Transnational Advocacy Networks*. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai strategi BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* dalam memperkuat dukungan transnasional di Indonesia.

Dalam analisis ini, peneliti akan memahami bagaimana mekanisme *boomerang pattern* BDS Movement ini bekerja melalui Indonesia, baik itu dari masyarakat sipil, organisasi, pemerintah dan aktor lain di Indonesia, dapat memanfaatkan strategi-strategi seperti *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*, untuk memobilisasi dukungan dan memperkuat kampanye BDS untuk Palestina sehingga memberi tekanan balik kepada Israel. Setelah deskripsi yang komprehensif diperoleh, barulah peneliti dapat menarik kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB ini peneliti akan mengulas latar belakang penelitian, kemudian merinci perumusan masalah, memaparkan pertanyaan penelitian, menjelaskan penetapan tujuan penelitian, memaparkan manfaat penelitian dan juga eksplorasi studi pustaka, kemudian juga penjelasan kerangka konseptual, pembahasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan hingga struktur penulisan.

BAB II SOLIDARITAS GLOBAL TERHADAP PALESTINA DI INDONESIA

BAB ini akan membahas mengenai solidaritas terhadap Palestina yang terjadi di Indonesia.

BAB III BDS MOVEMENT DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

BAB ini akan dijelaskan secara menyeluruh mengenai BDS Movement secara umum, mulai dari tujuan hingga strategi gerakan ini serta menjelaskan penyebaran gerakan ini di Indonesia.

BAB IV STRATEGI BDS MOVEMENT MELALUI BOOMERANG PATTERN UNTUK DUKUNGAN TRANSNASIONAL DI INDONESIA

BAB ini akan menjelaskan hasil analisis dan temuan data terkait penerapan *boomerang pattern* oleh BDS Movement melalui Indonesia. Analisa ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana BDS Movement memanfaatkan *boomerang pattern* di Indonesia untuk memperkuat dukungan transnasional sekaligus memberikan tekanan untuk mendorong perubahan perilaku dan kebijakan yang dianggap melanggar hak

asasi manusia. Analisis dalam BAB ini menggunakan konsep dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan membahas temuan dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta topik utama dari bab-bab sebelumnya yang membentuk dasar penelitian ini. Selain itu, peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi untuk langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan penelitian ini.

